

## Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi

Muhim Nailul Ulya<sup>1\*</sup>, Arya Duana Putra<sup>2</sup>, Muhammad Syaiful<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Hukum Keluarga Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author

### Abstrak

Di dunia ini manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dengan kata lain bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk sosial dan harus mempunyai interaksi antara satu dengan yang lain. Interaksi ini dalam Islam sudah diajarkan atau bisa disebut dengan silaturahmi. Allah SWT telah melarang kepada hambanya bahwa sebagai manusia tidak boleh ada pertengkaran, permusuhan dan lain sebagainya. Karena yang seperti itu akan mengakibatkan putusnya hubungan silaturahmi antar sesama manusia. Dan itu merupakan dosa besar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mendalami pembahasan mengenai hadist tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi. Dalam penulisan artikel ini mengangkat tiga permasalahan yaitu : 1) Bagaimana arti sesungguhnya dari silaturahmi, 2) Bagaimana hadis tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi, 3) Bagaimana adab silaturahmi, 4) Akibat memutuskan tali silaturahmi. Tujuan dalam penulisan artikel ini untuk mengetahui arti dari silaturahmi itu sendiri dan untuk mengetahui bagaimana hadis dan maknanya tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana cara menjaga hubungan silaturahmi agar tetap harmonis. Melalui metode studi literatur dengan membaca dan mengolah, dan mencatat permasalahan yang berkaitan dengan larangan memutuskan hubungan silaturahmi.

**Kata Kunci:** Silaturahmi; Memutuskan Silaturahmi; Menyambung Silaturahmi

### Abstract

In this world, humans cannot live without other people, in other words, humans are basically social beings and must have interactions with one another. This interaction in Islam has been taught or can be called friendship. Allah SWT has forbidden to his servants that as humans there should be no quarrels, enmity and so on. Because that will result in the severance of the relationship between human beings. And that is a great

sin. Therefore, the author is interested in exploring the discussion of the hadith about the prohibition of breaking ties of friendship. In writing this article, it raises three issues, namely: 1) What is the true meaning of friendship, 2) What is the hadith about the prohibition of breaking ties of friendship, 3) How is the etiquette of friendship, 4) The consequences of breaking the ties of kinship. The purpose of writing this article is to find out the meaning of friendship itself and to find out how the hadiths and their meanings about the prohibition of breaking ties of friendship. In addition, also to know how to maintain a harmonious relationship. Through the literature study method by reading and processing, and noting problems related to the prohibition of breaking ties of friendship.

**Keywords:** Friendship; Deciding on Friendship; Connecting Friendship

## 1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial sendiri mempunyai hal yang wajar jika tidak bisa hidup sendiri. Allah SWT memilih Nabi Muhammad Saw dan menyempurnakan akhlaknya, dan kemudian Allah SWT mengutusnyanya untuk membimbing para umat manusia agar menuju ke jalan kebenaran dan membersihkan mereka dari dosa dosa.

Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia bisa berfikir mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai manusia seharusnya sudah sangat paham bahwa harus saling menyayangi dan saling menghormati antar sesama. Jangan biarkan pertengkaran dan permusuhan terjadi antar sesama manusia.

Agama Islam ini merupakan agama yang menghubungkan antara manusia dengan sang khaliq. Tetapi bukan hanya itu, agama Islam ini juga mengajarkan bagaimana agar terciptanya hubungan harmonis antar sesama manusia. Apabila manusia cinta dengan sang pencipta maka otomatis akan cinta juga kepada sesama manusia seperti menghargai, menyayangi, mencintai, menghormati. Keduanya merupakan dua sisi rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Jadi, sebagai manusia harus bisa mengimplementasikan ajaran ajaran islam mengenai silaturahmi agar terciptanya lingkungan yang mempunyai masyarakat yang harmonis, rukun, dan sejahtera.

## 2. Metodologi

Untuk jenis penelitiannya yang dilakukan dalam penulisan artikel jurnal yang berjudul hadist larangan memutuskan hubungan silaturahmi ini adalah jenis penulisan kepustakaan. Studi kepustakaan adalah jenis penulisan artikel jurnal yang dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku atau jurnal lain yang didalamnya berkaitan dengan isi dari pembahasan

dan permasalahan dari analisis sebuah referensi yang ingin diambil secara mendalam.

Untuk sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini adalah sumber data yang berasal dari Alquran yang merupakan sumber data primer dan sumber data yang berasal dari jurnal hadis yang berkaitan dengan isi pembahasan yaitu sumber data sekunder.

Untuk menciptakan sebuah artikel jurnal yang baik, para penulis juga mencari sumber sumber sesuai isi pembahasan melalui artikel, jurnal, karya ilmiah, dan sumber-sumber yang relevan lainnya.

Dalam penulisan artikel ini para penulis sepakat untuk lebih menekankan pada proses pencarian data yang bersifat analisis. Analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penelitian dalam rangka membuat simpulan-simpulan dengan menentukan terlebih dahulu secara aturan atau sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

### 3. Pembahasan

#### a. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.<sup>1</sup>

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.<sup>2</sup>

Disamping itu pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.<sup>3</sup> Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Habibillah, Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123.

<sup>2</sup> Nurlaela Isnawati, Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49

<sup>3</sup> Fatihuddin, Dahsyatnya Silaturahmi (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>4</sup>

Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungnyanya.<sup>6</sup>

Jadi kata silaturahmi sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada sanak saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja di antara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana Nabi saw. bersabda:

“Telah menceritakan kepada Kami Ibnu Kasir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dan al-Hasan bin 'Amr, serta Fitr dari Mujahid dari 'Abdullah bin 'Amr, Sufyan berkata; dan Sulaiman tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi saw. sedangkan Fitr serta al-Hasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungnyanya." (HR. Bukhari)

Jadi kata silaturahmi sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada sanak saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin

<sup>4</sup> Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140.

<sup>5</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

<sup>6</sup> Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H/1989M), h. 37.

dengan siapa saja di antara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

#### b. Hadis Larangan Memutus Tali Silaturahmi

Dalam kehidupan manusia, hubungan silaturahmi antar sesama manusia itu sangat penting. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri. Dan apabila manusia memutuskan hubungan silaturahmi antar sesama manusia maka akan banyak timbul masalah masalah yang datang dalam kehidupannya. Rasulullah Saw bersabda

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ" يَعْنِي: قَاطِعٌ رَجِيمٌ مُتَّقٍ عَلَيْهِ

Dari Jubair bin Muth'im Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi." (Muttafaqun 'alaih).<sup>7</sup>

Hadis diatas menjelaskan bahwa perbuatan memutuskan hubungan silaturahmi itu adalah perbuatan dosa besar. Memutuskan hubungan silaturahmi ini dapat menyebabkan orang tidak masuk surga. Maka dari itu, ini menunjukan bahwa akhlak dan moral itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari hadist yang menerangkan tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi, Allah juga menjelaskan bahwa memutuskan hubungan silaturahmi dapat menyebabkan seseorang masuk kedalam neraka. Seperti yang sudah diterangkan dalam Q.S Ar Rad ayat 25. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Artinya: "Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)". (QS Ar Rad : 25).

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa memutuskan hubungan silaturahmi itu dilarang. Apalagi sampai menimbulkan pertengkaran itu dapat menyebabkan kerusakan hubungan silaturahmi dan ancamanannya

<sup>7</sup> Firanda Andirja, Dalil Al Qur'an dan Hadits Tentang Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi, <https://www.ceramah.org/2017/08/dalil-quran-dan-hadist-tentang-larangan-memutuskan-tali-silaturahmi/> diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 12.00

adalah neraka Jahanam. Selain itu, Allah SWT berfirman dalam Q.S Muhammad ayat 22 dan 23. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (QS. Muhammad 47: Ayat 22).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (QS. Muhammad 47: Ayat 22)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (QS. Muhammad 47: Ayat 23)<sup>8</sup>

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah SWT akan melaknat orang yang memutuskan hubungan silaturahmi, tidak hanya itu Allah juga akan membutakan penglihatannya serta membuat tuli pendengarannya.

Apabila dalam hubungan ada keretakan atau kerenggangan baik itu kerabat atau siapapun maka segeralah untuk direkatkan kembali atau diperbaiki. Rasulullah Saw bersabda, artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari 'Ata' bin Yazid al-Lais dari AbuAyyub al-Ansari bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (HR. Bukhari).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Firanda Andirja, Dalil Al Qur'an dan Hadits Tentang Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi, <https://www.ceramah.org/2017/08/dalil-quran-dan-hadist-tentang-larangan-memutuskan-tali-silaturahmi/> diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 13.10

<sup>9</sup> Siti Fatimah, Silaturahmi Menurut Hadist Nabi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017) h.23

Hadis diatas menjelaskan bahwa memang hubungan silaturahmi sesama manusia itu tidak selamanya rukun. Ada gesekan atau keretakan hubungan sesama manusia ini apabila lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling menegur sapa satu sama lain dan saling menjauhi satu sama lain. Apalagi jika mereka menyadari bahwa, bagi orang yang memutuskan silaturrahim, diancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan kelak diakhirat, yaitu mereka tidak berhak masuk surga.

Jadi, dalam kehidupan sehari-hari jangan ada permusuhan diantara sesama manusia. Para penulis setuju bahwa cara yang paling efektif dalam menyambung tali silaturahmi itu adalah dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Mengucap salam disini bukan berarti seorang yang mempunyai keretakan hubungan lalu mengalah akan tetapi salam disini adalah hal yang penting yang dapat menyatukan suatu hubungan yang mengalami keretakan. Berjabat tangan itu adalah cara yang efektif karena dapat menurunkan rasa dendam sesama manusia.

Rasulullah Saw sendiri sangat menjaga silaturrahminya kepada sesama kkerabatnya bahkan sampai cucu cucunya. Maka dari itu, kekuatan kerekatan silaturahmi Nabi Muhammad Saw ini dijadikan contoh oleh Allah untuk dijadikan pandangan kepada manusia. Betapa pentingnya hubungan silaturahmi antar Sesama. Hal ini juga bisa diartikan bahwa hak saling mengasihi dan menyayangi Dan silaturahmi tidak terbatas hanya kepada kerabat, tetapi sesama makhluk Ciptaan Allah swt. Oleh karena sangat penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa silaturahmi tidak hanya tampilan lahiriyah belaka, akan tetapi harus melibatkan pula aspek hati. Dengan kombinasi antara lahiriyah dengan batiniah maka kita akan memiliki kekuatan untuk bisa menjalin silaturahmi dengan baik.<sup>10</sup>

Maka dari itu janganlah memutuskan hubungan silaturahmi antar sesama manusia teringat bahwa balasannya adalah neraka jahanam dan ciptakan suasana dalam lingkungan sesama manusia yang rukun karena dalam lingkungan apabila ada pertengkaran akan mengakibatkan putusnya hubungan silaturahmi terlebih-lebih dalam lingkup keluarga.

### c. Adab-Adab Silaturahmi

#### 1. Niat yang Baik dan Ikhlas

Allah swt tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt di dalam menyambung tali silaturrahmi. Janganlah seseorang mengadakan silaturrahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah

---

<sup>10</sup> Hidayatul Fikriyah, Hadis Larangan Memutuskan Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam kitab Musnad Al-H{umaidy Nomor Indeks 1217), ( Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya) h.36

penyambung silaturahmi hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.

## 2. Mengharap Pahala

Hendaknya seorang muslim mengadakan silaturahmi hanya semata-mata untuk mengharap dan mengejar pahala dari Allah swt sebagaimana yang telah Allah janjikan. Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam.

## 3. Memulai Silaturahmi dari Kerabat terdekat

Semakin dekat hubungan rahim maka semakin penting mengadakan silaturahmi dengannya. Dengan demikian, silaturahmi hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan. Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan silaturahmi dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa cara mengadakan silaturahmi yang benar dan pergaulan yang baik berkaitang erat dengan kedekatan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin wajib pula untuk disambung serta semakin besar pula haknya untuk dipergauli dengan baik.<sup>12</sup>

## 4. Silaturahmi bukan untuk Mendapatkan Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturahmi. Hakikat silaturahmi adalah jika seseorang mengadakan silaturahmi semata-mata mencari ridha Allah swt. Dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi silaturahmi hanya kepada orang yang menyambung silaturahmi dengannya. Sehingga ia memutuskan silaturahmi dengan orang yang memutus silaturahmi dengannya. Berdasarkan keterangan diatas dapat dinyatakan bahwa ada

<sup>11</sup> Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-A'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, Juz IV (Bairut: Dar Ih"ya al-Turas\ al-'arabi, t.th), h. 1974

<sup>12</sup> Abdul 'Aziz bin Fathih as-sya'id Nada, Mausū'atul adab alIslamiyah, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, Ensiklopedi Adab Islam: Menurut alQur'an dan Sunnah, Jilid II (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), h. 113-114.

tiga hal yang berkaitan dengan silaturrahmi, Pertama yang menyambung silaturrahmi, Orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang memberi dan tidak meminta untuk diberi, Kedua yang mengharapkan balasan, orang yang mengharapkan balasan adalah orang yang tidak ada kelebihannya, apa yang ia berikan akan ia ambil, Ketiga yang memutuskan silaturrahmi, orang yang memutuskan silaturrahmi adalah orang yang selalu menerima dan tidak pernah memberi. Sebagai mana halnya orang yang mengharapkan balasan mempunyai dua sisi, demikian juga pemutusan silaturrahmi mempunyai dua sisi. Oleh sebab itu, siapa yang memulai menyambung silaturrahmi, maka dialah yang disebut penyambung ikatan persaudaraan. Dan siapa memutuskan silaturrahmi, maka dialah disebut orang yang memutuskan persaudaraan.

d. Akibat Memutuskan Tali Silaturrahmi

Memutuskan hubungan silaturrahmi adalah perbuatan dosa besar yang mana ancamannya adalah api neraka. Maka dari itu janganlah memutuskan hubungan silaturrahmi antar sesama manusia apalagi dengan keluarga. Berikut adalah beberapa ancaman bahaya akibat memutuskan hubungan silaturrahmi.

1. Akan dibutakan dan ditulikan

Ancaman ini terdapat dalam Q.S Muhammad ayat 22 dan 23

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Abu Muzarrad dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah radliAllah u'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setelah Allah Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri bangkit dan memegang pinggang Ar Rohman, lalu ia berkata; "Inikah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya silaturrahim (menyambung silaturrahim)." Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu? "Rahim menjawab; "Tentu wahai Rabbku" Allah berfirman: "Itulah yang kamu miliki". Abu Hurairah: "Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad 22). Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Hatim dari Mu'awiyah dia berkata; Telah menceritakan kepadaku pamanku, Abu Al Khabab Said bin Yasar dari Abu Hurairah mengenai Hadits ini. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika kalian mau, bacalah oleh kalian: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di

muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (Muhammad: 22).<sup>13</sup>

## 2. Tidak akan Masuk Surga

Dari Ibnu Syibah, bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im Berkata bahwa Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya, Sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW bersabda: "Tidak akan Masuk surga orang yang memutuskan (hubungan kekeluargaan)."<sup>14</sup>

## 3. Tidak di Terima Amal Ibadahnya

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Al-Khazraj bin Utsman - Bapaknya yang berbicara - As-Sa'diy, dia berkata: Telah Mengabarkan kepadaku Abu Ayyub Sulaiman - Pembantu Utsman bin Affan dia berkata: Telah datang kepada kami Abu Hurairah, pada sore hari Kamis malam Jum'at".

## 4. Tidak Mendapatkan Rahmat

"Telah mengabarkan kepada kami Ubaidillah bin Musa, dia Berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaiman Abu Idam, Dia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Abu Aufa, dia Berkata dari Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya rahmat tidak Turun kepada kaum yang diantara mereka ada orang yang Memutuskan hubungan kekeluargaan Ath-Thaibi menyebutkan bahwa kemungkinan maksud "kaum" disini adalah mereka yang membantu si pelaku dan tidak mengingkarinya. Namun, mungkin juga maksud "rahmat" disini adalah hujan. Hujan tidak diturunkan kepada manusia secara umum akibat buruknya perbuatan memutuskan hubungan silaturahmi.

Dalam hadis yang diriwayatkan al-Baihaqī dalam kitab Syu'ab al-īmān bahwa ancaman memutuskan silaturahmi ialah tidak akan diturunkannya rahmat bagi yang memutuskannya. Sehingga begitu kerasnya ancaman bagi yang memutuskan silaturahmi, hendaknya hal ini menjadi suatu peringatan bagi umat islam serta sebagai isyarat betapa pentingnya menjalin silaturahmi dengan jaminan munculnya rasa aman dan percaya.

## 5. Segera Mendapat Azab di Dunia dan Akhirat

Dari Abu Bakar ra. Dia mengatakan Rasulullah saw bersabda: "Telah mengabarkan kepada kami Adam dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Syubah, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Uyainah bin Abdurrahman, dia berkata: Saya mendengar bapakku telah mendapat kabar dari Abu Bakar, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada dosa yang pantas untuk disegerakan hukumannya oleh Allah bagi

<sup>13</sup> Ulfatun Najah, Silaturahmi Dalam Perspektif Hadist, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2017) h. 54

<sup>14</sup> Ibid h.55

pelakunya di dunia bersamaan (hukuman) yang disimpan untuknya di akhirat, dari pada kezaliman dan pemutus silaturahmi".<sup>15</sup>

Keburukan akibat memutuskan hubungan tali silaturahmi ialah hukumannya tidak disimpan di akhirat melainkan langsung diturunkan ke dunia. Hukumannya bisa bermacam-macam bentuknya, salah satunya ialah tidak terkabulnya sebuah doa dan sulit mendapatkan rezeki.

Adapun hadis yang membenarkan soal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada satu dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukuman bagi pelakunya di dunia bersamaan dengan hukuman yang Allâh siapkan baginya di akhirat daripada wahyu (kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain) dan memutuskan kerabat" (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud, al-Hakim, dan lainnya). Jadi, apabila saat ini kamu sering mendapat musibah, coba ingat kembali, hubungan silaturahmi mana yang kamu putuskan. Bisa jadi cobaan berat yang kamu alami ini karena kamu pernah berusaha untuk memutus tali silaturahmi dengan keluarga atau kerabat.<sup>16</sup>

#### 6. Seperti Memakan Bara Api yang begitu Panas

Bisa kita lihat bagaimana Allah swt membantu orang yang menyambung tali silaturahmi yang senantiasa sabar atas perlakuan tidak baik dan pemutusan hubungan dari kaum kerabatnya, dimana Allah akan mengisi hatinya dengan kesabaran atas perlakuan yang menyakitkan dari mereka, serta membantunya Untuk berteguh hati mempertahankan akhlak yang mulia itu. Rasulullah saw Mempermissalkan besarnya dosa orang yang memutuskan tali silaturahmi seperti pemakan bara api yang sangat panas, sebagai balasan terhadap perbuatannya memutuskan hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh orang yang Menyambungny.

#### 7. Menghambat Terkabulnya Doa

Apabila dirimu memanjatkan doa dan itu belum dikabulkan maka mengacalah dan introspeksi diri. kemungkinan salah satu penyebabnya karena kamu memutus hubungan tali silaturahmi dengan sesamamu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi, melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan do'anya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal."

<sup>15</sup> Ulfatun Najah, *Silaturahmi Dalam Perspektif Hadist*, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2017) h. 58

<sup>16</sup> Imelda Rahma, 5 *Keburukan Memutus Hubungan Silaturahmi di Bulan Ramadhan*, <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4258234/5-keburukan-akibat-memutuskan-hubungan-tali-silaturahmi-di-bulan-ramadan?page=6>, diakses pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 04.15

Para sahabat lantas mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.” Nabi lantas berkata, “Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian” (HR. Ahmad).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa yang dinamakan shilaturrahim adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambunginya. Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala di akhirat. Shilaturrahim memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Shilaturrahim menjadi tonggak yang mengokohkan banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, sehingga memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga. Jika setiap individu mampu membangun shilaturrahim dengan baik, maka akan banyak kemudahan. Oleh karena itu, wahana silaturrahim harus terus selalu dibangun dan dilestarikan. Makna Silaturrahim sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Shilaturrahim adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman. Oleh karena itu, menyambung kekerabatan (bershilaturrahim) merupakan kebutuhan mutlak yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Dengan shilaturrahim akan mampu mencairkan hubungan yang beku, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis.

## Referensi

- Muhammad Habibillah. 2013. *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*. Jogjakarta: Sabil.
- Nurlaela Isnawati. 2014. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*. Jogjakarta: Sabil.
- Fatihuddin. 2010. *Dahsyatnya Silaturrahmi*. Jogjakarta: Delta Prima Press.
- Hussein Bahresi. *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Rahmat Syafe'i. 2000. *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari. 1989. *Al-Adab al-Mufrad*. Juz I Cet. I Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Firanda Andirja. *Dalil Al Qur'an dan Hadits Tentang Larangan Memutus Hubungan Silaturrahmi*, <https://www.ceramah.org/2017/08/dalil-quran-dan-hadist-tentang-larangan-memutuskan-tali-silaturrahmi/> diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 12.00

- Siti Fatimah. 2017. *Silaturahmi Menurut Hadist Nabi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hidayatul Fikriyah. *Hadis Larangan Memutuskan Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Indeks 1217)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Abdul 'Aziz bin Fathih as-syaid Nada. 2009. *Mausu'atul Adab al-Islamiyah*, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ulfatun Najah. 2017. *Silaturahmi Dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.